

## Peningkatan Tahsîn al-Qur'ân melalui Hafalan Kitab Tuhfat Al-Athfal di TPQ. Assalafiyah, Darul Furqon, dan Himmatul Qur'an Probolinggo

Nurul Huda<sup>1</sup>, Zainul Ibed<sup>2</sup>, Ahmad Fauzi Hasan<sup>3</sup>, Sulthon Zainul Basari<sup>4</sup>,  
Robert Danil Matin<sup>5</sup>, Aris Sandi<sup>6</sup>

Universitas Nurul Jadid, Indonesia<sup>1,2,3,4,5,6</sup>

{[fenha300681@gmail.com](mailto:fenha300681@gmail.com)<sup>1</sup>, [azzainzainzain@gmail.com](mailto:azzainzainzain@gmail.com)<sup>2</sup>, [ahmadfauzi220305@gmail.com](mailto:ahmadfauzi220305@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[sulthonzainulbasari@gmail.com](mailto:sulthonzainulbasari@gmail.com)<sup>4</sup>, [matindanil@gmail.com](mailto:matindanil@gmail.com)<sup>5</sup>, [arissandisartre@gmail.com](mailto:arissandisartre@gmail.com)<sup>6</sup>}

---

Submission: 2024-12-23

Received: 2025-03-15

Published: 2025-03-28

---

**Keywords:**  
Improvement; Tahsîn  
Al-Qur'ân;  
Memorization.

**Abstract.** *The obligation to learn proper Quranic recitation (tahsîn al-Qur'ân) according to Tajweed rules applies to all Muslims. However, many still struggle to read the Qur'an correctly. The main challenges faced by tahsîn al-Qur'ân learners include understanding recitation rules, memorizing Tajweed laws, and correctly applying makhraj and sifat of letters. These difficulties are also experienced by students at TPQ Assalafiyah, Darul Furqon, and Himmatul Qur'an in Alastengah Village. This community service program applies the Participatory Action Research (PAR) approach to enhance students' tahsîn al-Qur'ân skills through learning based on the Tuhfatul Athfal Tajweed book. The program actively involves students, teachers, and facilitators in problem identification, planning, implementation, and evaluation. The methods include repetitive memorization of nazam (drilling), recitation demonstrations, and classical exercises over one week. Evaluation follows Bloom's Taxonomy, covering cognitive, affective, and psychomotor aspects. The results indicate that the participatory approach using PAR effectively improves students' understanding and skills in tahsîn al-Qur'ân. Students find it easier to comprehend Tajweed rules, recognize makhraj and sifat of letters, and apply them correctly in Quranic recitation. Thus, this method serves as an effective alternative for enhancing Quranic learning quality in TPQ settings.*

**Katakunci:**  
Peningkatan; Tahsîn Al-  
Qur'ân; Hafalan.

**Abstrak.** Kewajiban mempelajari bacaan Al-Qur'an yang benar sesuai dengan kaidah tajwid atau tahsîn al-Qur'ân berlaku bagi umat Islam. Namun, banyak umat Islam belum mampu membaca Al-Qur'an dengan kaidah tajwid yang benar. Kesulitan utama yang dihadapi para pelajar tahsîn al-Qur'ân meliputi pemahaman kaidah bacaan, penghafalan hukum-hukum tajwid, serta penerapan makhraj dan sifat huruf secara tepat. Hambatan ini juga dialami oleh santri di TPQ Assalafiyah, Darul Furqon, dan Himmatul Qur'an di Desa Alastengah. Program pengabdian ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) untuk meningkatkan kemampuan tahsîn al-Qur'ân santri melalui pembelajaran berbasis kitab tajwid Tuhfatul Athfal. Kegiatan ini melibatkan santri, ustaz, dan pengabdian dalam proses identifikasi

masalah, perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Metode yang digunakan meliputi penghafalan nazam secara berulang (*drilling*), demonstrasi bacaan, dan latihan klasikal selama satu minggu. Evaluasi dilakukan menggunakan Taksonomi Bloom yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif berbasis PAR efektif meningkatkan pemahaman dan keterampilan santri dalam tahsîn al-Qur'ân. Santri lebih mudah memahami hukum tajwid, mengenali makhraj serta sifat huruf, dan menerapkannya dalam bacaan Al-Qur'an. Dengan demikian, metode ini menjadi alternatif efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an di TPQ setempat.

---

## 1 Pendahuluan

Desa Amparaan, Kecamatan Kokop, Kabupaten Bangkalan, terletak di wilayah seluas 5,18 km<sup>2</sup> dengan ketinggian 111 meter di atas permukaan laut (Badan Pusat Statistik, 2018). Desa ini dikelilingi oleh Desa Durin di timur, Desa Batukaban di selatan, Desa Lembung Gunung di barat, dan Desa Kolop di utara (Badan Pusat Statistik, 2023). Secara geografis, Desa Amparaan memiliki potensi alam yang cukup baik, seperti tanah subur dan sumber daya air tanah yang memadai. Namun, kendala utama terletak pada sistem pengelolaan dan distribusi air bersih, terutama untuk mendukung aktivitas sosial dan keagamaan yang terpusat di Masjid Raudhatul Mukhlisin.

Salah satu keistimewaan al-Qur'an yang diakui oleh banyak kalangan adalah rangkaian kata yang sangat tepat dan baik, gaya bahasa yang tinggi, dan keindahan bacaanya tidak bisa tertandingi oleh karya manapun (Rani Amelia et al., 2025). Tuhan sendiri menantang siapapun dari kalangan manusia dan jin yang mampu membuat karya yang serupa dengan al-Qur'an sebagaimana dijelaskan dalam surah al-Isra' (17:88). Keindahan bacaan al-Qur'an dipraktikkan sendiri oleh Nabi Muhammad dan para sahabat dianjurkan untuk menjaga dan menghafalnya. Pendidikan Islam saat itupun berhubungan langsung dengan upaya memelihara al-Qur'an dengan menekankan pemahaman dan penghafalan umat Islam (Erfinawati et al., 2019).

Al-Qur'an menjadi satu-satunya kitab suci yang memiliki tata cara bagaimana membaca dengan baik dan benar, sehingga lahir ilmu khusus

yang disebut Tajwid (Albi & Tanjung, 2023). Ilmu ini sengaja diciptakan untuk menjaga keindahan bacaan al-Qur'an sebagaimana yang dibaca oleh Nabi Muhammad. Ilmu tajwid sendiri secara detail berisi penjelasan tentang tempat keluarnya huruf (makhrâj) dan sifat serta bacaan-bacaannya (Kusumawati et al., 2024). Ilmu tajwid sebagai disiplin ilmu mempunyai banyak kaidah yang menjadi patokan dasar pengucapan atau pelafalan huruf-huruf dari makhrâjnya, serta cara pembacaan panjang pendek dan lain sebagainya. Belajar Ilmu tajwid wajib dipelajari karena bagian dari upaya memperbaiki bacaan al-Qur'an atau taḥsîn al-Qur'ân, karena didasarkan pada keharusan membaca al-Qur'an dengan tartil (Nesia et al., 2023).

Taḥsîn al-Qur'ân bagi pemula tentu juga tidak mudah, selain mengenal hukum-hukum bacaan dan cara membacanya, juga mesti menghafal huruf-huruf yang terbagai ke dalam hukum-hukum bacaan dimaksud (Inaku et al., 2021). Kesulitan ini akan berdampak pada rendahnya literasi al-Qur'an, khususnya dalam membaca al-Qur'an sesuai kaidah-kaidah ilmu tajwid (Sari & Mahariah, 2023). Wakil Ketua Umum Dewan Masjid Indonesia (DMI) Komjen (Purn) Syafruddin pada tanggal 23 Januari 2022 menyampaikan hasil risetnya bahwa sebanyak 65% warga Muslim Indonesia buta huruf al-Qur'an (detiknews, 2022). Kemudian hanya ada 35% yang bisa baca al-Qur'an, tetapi tidak ada pembagian lebih detail berapa persen dari 35% tersebut yang bisa membaca al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

Pada tahun 2023, Ditjen Bimas Islam Kementerian Agama merilis hasil survei tentang Potensi Literasi Al-Qur'an Masyarakat Indonesia yang dilakukan oleh Direktorat Penais bekerja sama dengan BRIN serta Lembaga Kajian dan Kebijakan Pendidikan Universitas Indonesia (LK3P UI) pada 1-30 Juli 2023. Hasilnya sedikit mengembirakan, karena Indeks Literasi Al-Qur'an di tahun 2023 mencapai angka 66,038% dengan rincian: mengenali huruf dan harkat al-Qur'an 61.51%, mampu membaca susunan huruf menjadi kata 59.92%, dan mampu membaca ayat dengan lancar (48.96%). Tetapi kemampuan dalam membaca al Qur'an dengan baik dan benar dengan kaidah ilmu tajwid tanpa kesalahan hanya 44.57% (Kemenag, n.d.) Artinya, lebih dari 50% umat Islam Indonesia yang tidak mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.

Rendahnya kemampuan umat Islam Indonesia dalam membaca al-Qur'an dengan baik dan benar tidak lepas dari banyaknya kesulitan dalam mempelajari ilmu tajwid itu sendiri (Assya'bani et al., 2022). Beberapa penelitian menunjukkan, bahwa tingkat kesulitan dalam mempelajari ilmu tajwid meliputi dua hal yakni lahn jaliy (pelafalan huruf) dan lahn khafiy (hukum-hukum bacaan yang timbul akibat bertemunya nun mati atau tanwin dan mim mati dengan huruf-huruf hijaiyah. Hal ini diamini oleh penelitian (Irwansyah Suwahyu et al., 2023) di MTs. Madani Alauddin Paopao yang menemukan beberapa kesulitan dalam mempelajari ilmu tajwid, yaitu kesulitan menghafal hukum bacaan dan hukum pelafalannya serta bacaan tertentu seperti kadar panjangnya beberapa mad, tebal tipisnya bacaan ra'. Penelitian lainnya dilakukan oleh (Addimasyqi et al., 2024) di MTs. Qurrotu'ain Al-Maaliki Bogor yang menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat 8,69 % siswa yang kesulitan memahami konsep dan tujuan ilmu tajwid, terdapat 41,74% siswa yang kesulitan menemukan contoh relevan hukum bacaan dalam al-Qur'an, dan 66,95% siswa yang kesulitan menyimpulkan bacaan dalam al-Qur'an.

Beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa tahsîn al-Qur'ân, tidak mudah bagi umat Islam Indonesia. Kesulitan-kesulitan ini sesuai dengan kondisi santri di tiga Tempat Pendidikan al-Qur'an (TPQ) di Desa Alastengah, Kecamatan Besuk, Kabupaten Probolinggo. Di desa ini terdapat tiga TPQ, yakni Musholla Assalafiyah, Darul Furqon, dan Himmatul Qur'an. Para santri yang sudah tamat belajar tilawati jilid 1-6 di dua TPQ dan jilid 5 dan 6 di satu TPQ setelah dilakukan pre-test untuk mengukur kemampuan awal mereka, ternyata masih ditemukan beberapa kekurangan, khususnya dalam kesulitan menghafal hukum-hukum bacaan beserta huruf-hurufnya seperti idzhâr, idzghâm, ikhfâ', dan iqlab; panjangnya bacaan mad, dan tebal tipisnya bacaan haruf ra'. Pre-test ini dibagi ke dalam 3 pertanyaan kognitif sederhana, yakni mempertanyakan hukum-hukum bacaan nûn sukûn atau tanwîn dan mîm sukûn ketika bertemu huruf hijaiyah, al (ا) qomâriyah serta al (ا) syamsiyah, mengintruksikan untuk mencari contoh-contoh hukum bacaan tersebut, dan terakhir menentukan hukum-hukum bacaan apa saja yang terdapat dalam sebuah ayat yang ditampilkan.

Pre-test yang dilakukan kepada 26 santri TPQ. Assalafiyah yang sudah menyelesaikan Tilawati jilid 1-6, adalah 15 (57%) santri dapat menjawab pertanyaan macam-macam hukum bacaan, 13 (50%) santri dapat mencari contoh-contoh dari hukum bacaan dalam al-Qur'an, dan 7 (26,9%) santri yang sudah mengenali seluruh hukum-hukum bacaan dalam ayat al-Qur'an yang ditampilkan. Kemudian hasil tes terhadap 140 santri di TPQ. Darul Furqon yang saat dilakukan pre-test sedang memasuki level belajar ilmu tajwid, terdapat 71 (50,7%) santri dapat menjawab pertanyaan macam-macam hukum bacaan, 68 (48,5%) santri dapat mencari contoh-contoh bacaan dalam al-Qur'an, dan 27 (19,2%) santri yang sudah mengenali seluruh hukum-hukum bacaan dalam ayat al-Qur'an yang ditampilkan. Terakhir pre-test terhadap 22 santri yang sedang menempuh pembelajaran Tilawati jilid 5-6 di TPQ. Himmatul Qur'an adalah sebanyak 22 (100 %) santri belum dapat menjawab pertanyaan macam-macam hukum bacaan begitu juga hukum-hukum bacaan dalam al-Qur'an lebih-lebih mengenali seluruh hukum-hukum bacaan dalam ayat al-Qur'an yang ditampilkan.

Hasil tes menunjukkan bahwa para santri di tiga TPQ dimaksud butuh peningkatan dalam tahsîn al-Qur'ân. Mayoritas TPQ yang ada sejauh ini hanya menargetkan kemampuan bisa membaca saja, belum banyak yang memiliki program tahsîn al-Qur'ân. Alasannya adalah tahsîn al-Qur'ân umumnya dipelajari di pesantren, sehingga santri-santri TPQ yang tidak masuk pesantren hanya cukup di level membaca saja. Oleh sebab itu, pengabdian dalam bentuk penerapan metode yang tepat dan menyenangkan menjadi penting untuk mengatasi kesulitan yang dialami para santri di TPQ. Assalafiyah, Darul Furqon, dan Himmatul Qur'an. Tahsîn al-Qur'ân dalam bentuk nazam seperti Tuhfat al-Athfal menjadi penting dipelajari, karena selain dirangkai dalam bait-bait kalimat sederhana, juga dapat dilantunkan mengikuti irama tertentu.

## 2 Metode

Sasaran kegiatan peningkatan tahsîn al-Qur'ân adalah santri TPQ. Musholla Assalafiyah, Darul Furqon, dan Himmatul Qur'an, Alastengah, Besuk, Probolinggo. Para santri di tiga TPQ ini diseleksi berdasarkan tingkat kemampuan membaca yang sudah cukup baik atau minimal

sudah memasuki jilid 5-6 pembelajaran Tartila atau yang sudah memasuki pembelajaran tahsîn al-Qur’ân. Seleksi peserta ini diperlukan untuk menjamin tingkat keberhasilan kegiatan pengabdian, karena pembelajaran tajwid umumnya adalah pembelajaran lanjutan yang diperuntukkan bagi santri yang sudah bisa membaca al-Qur’an.



Diagram 1: Tahapan Pelaksanaan kegiatan Pengabdian

Sebanyak 188 santri yang terdiri dari 26 santri TPQ. Assalafiyah, 140 santri di TPQ. Darul Furqon, 22 santri di TPQ. Himmatul Qur’an sebagai sasaran utama. Kemudian dilakukan tes untuk mengukur tingkat pengetahuan santri terhadap materi ilmu tajwid dengan menggunakan teori Benyamin S. Bloom atau yang dikenal Bloom’s Taxonomy yakni translation, interpretation, dan extrapolation. Pertama, translation (menerjemahkan konsepsi abstrak menjadi suatu model) digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman santri dengan mempertanyakan macam-macam hukum bacaan beserta jumlah huruf-hurufnya. Kedua, interpretation (kemampuan untuk menginterpretasikan, membedakan, menjelaskan, dan menggambarkan suatu ide) digunakan untuk mengetahui tingkat pengetahuan santri dalam mengaplikasikan pengetahuannya dengan memberikan instruksi sederhana, yaitu mencari contoh hukum-hukum bacaan yang ada dalam al-Qur’an. Ketiga, extrapolation (menyimpulkan dari sesuatu yang telah diketahui) digunakan untuk mengetahui tingkat akhir pengetahuan santri dalam menentukan macam-macam bacaan yang terdapat dalam suatu ayat al-Qur’an yang ditampilkan.

Setelah dilakukan Pre-test terhadap 188 santri barulah diketahui bahwa terdapat beberapa materi dalam ilmu tajwid yang perlu

ditingkatkan mulai dari translation, interpretation, hingga extrapolation. Setelah mendapatkan data kuantitatif sebagaimana yang telah dijelaskan, kemudian dilakukan pengabdian dalam bentuk belajar kilat 2 jam selama 1 minggu di masing-masing TPQ dengan melantunkan bait-bait nazam *Tuhfat al-Athfal* dan dilanjutkan dengan menjelaskan maksud dari bait-bait tersebut dan diakhiri tugas untuk mencari contoh-contoh yang relevan dalam al-Qur'an sesuai materi yang dipelajari. Terakhir dilakukan post-test untuk mengevaluasi dan mengetahui progres kemampuan santri dengan tetap menggunakan Bloom's Taxonomy sebagaimana dalam pre-test. Perbandingan nilai pre-test dan post-test ini dihitung dengan menggunakan uji statistik parametrik yakni dengan membandingkan rata-rata hasil pre-test dan post-test pada kelompok yang sama.

### 3 Hasil

Berdasarkan hasil Pre-test sebelum pelaksanaan pengabdian, disepakati bahwa tahsîn al-Qur'ân bagi 3 TPQ sangat dibutuhkan khususnya pada tingkat interpretation dan extrapolation sebagaimana pendekatan Bloom's Taxonomy. Pembelajaran di masing-masing TPQ dilakukan selama 7 hari dimulai hari Jum'at malam hingga Kamis malam dari jam 18.30 hingga 20.00. Target utama selama satu minggu disesuaikan dengan kondisi masing-masing TPQ, minimal menyelesaikan jenis-jenis hukum bacaan yang timbul akibat bertemunya nûn sukûn atau tanwîn dan mîm sûkûn dengan huruf hijaiyah. Artinya, selama satu minggu masing-masing TPQ mendapatkan pembinaan pelajaran tajwid kitab *Tuhfat al-Athfal* minimal 28 bait dari 61 bait.

#### 1. TPQ. As-Salafiyah

Secara informal TPQ. As-Salafiyah sudah berdiri sejak tahun 1989, bersamaan dengan difungsikannya Mushalla As-Salafiyah sebagai tempat pembinaan baca al-Qur'an yang bertempat di RT. 005 RW. 003 desa Alastengah, Kecamatan Besuk, Kabupaten Probolinggo. Layaknya mushalla lainnya, pembelajaran al-Qur'an pada waktu itu langsung menghafal huruf hijaiyah dan dilanjutkan dengan mengenal syakal, hingga mulai mengeja dengan

menggunakan al-Qur'an langsung. Tetapi sejak munculnya metode cepat membaca al-Qur'an, pembelajaran al-Qur'an di Mushalla As-Salafiyah kemudian menggunakan Iqro' dan pada perkembangannya beralih ke Tilawati. TPQ. As-Salafiyah resmi berdiri secara formal dengan metode Iqro pada tahun 2005 di bawah Yayasan As-Shamad. Tetapi semenjak 20 Februari 2024 beralih masuk dalam naungan Yayasan Assalafiyah Fadhol Qusayiriyah bersama dengan lembaga lainnya seperti Madin As-Salafiyah, Mushola As-Salafiyah dan Majelis Sholawat As-Salafiyah. Jumlah keseluruhan santri TPQ As-Salafiyah 133 orang yang terbagi ke dalam 11 kelompok belajar sesuai dengan tingkat kemampuan dan jumlah tenaga pendidik yang berjumlah 11 orang. Kegiatan pembelajaran dilakukan di waktu sore dan malam (setelah maghrib) sesuai dengan kelas. Kelas tertinggi yang menjadi sasaran pengabdian dilaksanakan di malam hari.

Satu minggu pertama, tim membagi 22 santri ke dalam 5 kelompok. Setiap kelompok di hari pertama melantunkan 8 bait syair yang ada dalam kitab *Tuhfat al-Athfal* dengan cara berulang-ulang hingga 30 menit. Selanjutnya masing-masing tutor memberikan penjelasan isi dari 8 bait tersebut dari muqoddimah, nama penulis, nama guru, 4 hukum bacaan nûn sukûn atau tanwîn ketika bertemu huruf hijaiyah, bacaan idzhâr dan jumlah huruf yang ada dalam bait syair selama 30 menit. Terakhir adalah tugas dengan mencari contoh-cotoh bacaan idzhâr yang ada dalam al-Qur'an, lalu masing-masing tutor menyiapkan ayat-ayat al-Qur'an yang di dalamnya terdapat bacaan idzhâr dan meminta santri untuk mengenalinya yang berlangsung selama 30 menit.



Gambar 1. Pelaksanaan Program Penerapan Kitab Nazam *Tuhfat Al-Athfal* di TPQ As-Salafiyah

Hari kedua melantunkan 4 bait dengan cara dibaca berulang-ulang, lalu diikuti oleh seluruh santri. Setelah lancar, baru diulang dari bait pertama hingga bait terbaru, sehingga menjadi 12 bait. Pola pembejalannya sama dengan hari pertama, yakni 1,5 jam dibagi ke dalam 3 tahap, melantunkan bait-bait selama 30 menit, menjelaskan isi bait-bait 30 menit, dan tugas mencari contoh salam 30 menit.

Materi kedua dari 4 bait tersebut adalah bacaan idzhâm bi ghunnah dan bila ghunnah, jumlah huruf-hurufnya, hingga pengecualiannya. Penugasannya juga disesuaikan dengan materi yang dipelajari. Hari ketiga ditambah 4 bait lagi yang berisi penjelasan bacaan iqlab dan ikhfâ' dengan sistem dan waktu yang sama dengan hari pertama dan kedua. Hari keempat ditambah 4 bait lagi dengan materi bacaan ghunnah dan ikhfâ' safawî yang terjadi akibat bertemunya mîm sûkûn dengan huruf hijaiyah. Selanjutnya hari kelima ditambah 4 bait lagi dengan materi idzhâr safawî yang juga terjadi akibat bertemunya mîm sûkûn dengan huruf hijaiyah, dan macam-macam huruf qomariyah yang mesti dibaca idzhâr ketika jatuh setelah al (ﺍﻝ). Hari keenam ditambah 4 bait lagi dengan materi huruf syamsiyah yang mesti dibaca idzhâm ketika jatuh setelahnya setelah al (ﺍﻝ) dan bacaan idzhâr yang terjadi ketika huruf-huruf hijaiyah berada setelah lam fî'il. Hari ketujuh barulah dilakukan post-test untuk mengukur progres yang telah dicapai selama satu minggu.

Hasil post test di TPQ As-Salafiyah dengan jumlah 26 santri yang sudah menyelesaikan Tilawati jilid 6 menunjukkan hasil yang cukup memuaskan. Dari tiga model soal yang dipertanyakan, sebanyak 21 (80,7%) santri dapat menjawab hukum bacaan mulai dari nûn sukûn atau tanwîn (idzhâr, idzhâm, iqlab, dan ikhfâ'), ghunnah, mîm sûkûn (idzhâr dan ikhfâ' safawî) dan al (ﺍﻝ) qomariyah serta al (ﺍﻝ) syamsiyah beserta jumlah hurufnya, 19 (73%) santri dapat mencari contoh-contoh dari bacaan tersebut. Kemudian sebanyak 17 (65,9%) santri dapat menuntukan macam-macam hukum bacaan dari ayat yang ditampilkan.

## 2. TPQ. Darul Furqon

TPQ. Darul Furqon juga sudah berdiri sejak 1986 yang diawali dengan berdirinya kegiatan pembelajaran al-Qur'an di Mushalla

Darul Furqon di desa Alastengah, Kecamatan Besuk, Kabupaten Probolinggo. Pada perkembangannya pembelajaran al-Qur'an di Mushalla Darul Furqon resmi menjadi TPQ. Darul furqon. Selain menjadi TPQ yang terbesar di desa Alastengah dengan jumlah 240 santri dengan 13 tenaga pendidik, TPQ ini mentradisikan metode talaqqi dan musyafahah bagi santri yang sudah dapat membaca al-Qur'an atau yang sudah tamat kitab metode cepat membaca al-Qur'an.

Sasaran pengabdian di TPQ. Darul Furqon adalah 140 santri yang sudah memasuki metode talaqqi dan musyafahah yang notabe membutuhkan dasar-dasar ilmu tajwid. Sebagai TPQ terbesar dengan jumlah santri terbanyak dan rata-rata sudah memiliki kemampuan yang lebih baik dari TPQ lainnya berdasarkan hasil pre-test, target pembelajaran Tuhfat al-Athfal di TPQ inipun disesuaikan dengan kadar kemampuan mereka.



Gambar 2. Pelaksanaan Program Penerapan Kitab Nazam *Tuhfat Al-Athfal* di TPQ Darul Furqon

Pada malam pertama, para santri dikelompokkan menjadi 10 rombongan belajar dengan 10 pembimbing, sehingga masing-masing kelompok terdiri dari 14 santri. Setiap kelompok membacakan 8 bait Tuhfatul Athfal dengan irama tertentu yang diikuti oleh para santri selama 30 menit. Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan materi yang dibaca selama 30 menit. Terakhir penugasan dengan durasi waktu yang direncanakan juga 30 menit, tetapi praktiknya sebagian santri sudah dapat mencari contoh bacaan idzhâr dalam al-Qur'an dan dapat pula mengenali bacaan-bacaan tersebut dalam beberapa ayat yang diberikan, sehingga tidak sampai menghabiskan durasi

waktu yang telah direncanakan. Para santri TPQ. Darul Furqon sudah memahami hukum-hukum bacaan dari nûn sukûn atau tanwîn, sehingga direncanakan keesokan harinya menambah jumlah bait lebih banyak lagi hingga selesainya materi nûn sukûn atau tanwîn.

Hari kedua, masing-masing kelompok mendapatkan 8 bait lagi dengan menuntaskan materi nûn sukûn atau tanwîn yang dimulai bacaan idzghâm, iqlab, dan ikhfâ'. Metode pembelajarannya pun sama dengan pertemuan pertama, yakni membaca berulang selama 30 menit, penjelasan cara membaca dan mengenali huruf-hurufnya selama 30 menit, lalu 60 menit sisanya penugasan. Sesuai prediksi para santri ini dapat dengan mudah menyelesaikan tugas-tugas yang berkaitan dengan nûn sukûn atau tanwîn.

Hari ketiga, setiap kelompok mendapatkan 8 bait kembali dengan materi bacaan ghunnah dan hukum-hukum bacaan idzhâr safawî, idzghâm maa al-ghunnah (shaghîr), dan ikhfâ' safawî yang timbul akibat mîm sûkûn bertemu huruf hijaiyah. Pembelajaran berlangsung sama dengan malam sebelumnya. Hanya saja ketika materi mîm sûkûn, tingkat pengetahuan santri tidak sebanyak nûn sukûn atau tanwîn. Meski demikian, dengan modal sudah memahami hukum-hukum bacaan pada materi tersebut, para santri dapat pula memahami dengan mudah bacaan-bacaan mîm sûkûn.

Selanjutnya hari keempat, tiap-tiap kelompok mendapatkan 6 bait yang dimulai dari materi al (ال) qomariyah dan syamsiyah, kemudian lam fî'il dan bacaan mutamâsilain. Para santri terlihat lebih banyak lagi yang belum memahami materi ini. Sebagian besar mereka belum tahu bacaan-bacaan idzhâr pada al (ال) qomariyah dan idzghâm pada al (ال) syamsiyah sebelum mendapatkan materi ini.

Pada hari kelima, seluruh kelompok ditambah 4 bait lagi, yakni menuntaskan materi mutamâstilain, mutaqâribîn, dan mutajânisain. Para santri terlihat asing dengan materi ini, sehingga diperlukan penjelasan dan penugasan lebih lama dari sebelumnya. Berikutnya hari keenam, semua kelompok tidak mendapatkan materi tambahan, hanya mereview materi-materi sebelumnya, khususnya hukum-hukum bacaan selain materi nûn sukûn atau tanwîn dan mîm sûkûn. Untuk materi bacaan mad dan kadar panjangnya, tidak cukup waktu

untuk dipelajarinya. Total jumlah bait yang dipelajari di TPQ darul Furqon adalah 34. Malam terakhir dilakukan post test dengan materi yang sudah dipelajari.

Hasil post-test di TPQ. Darul Furqon dengan jumlah 140 santri yang sudah menyelesaikan 6 jilid Tilawati menunjukkan peningkatan pengetahuan dalam tahsîn al-Qur'ân, meski materi yang dipelajari dalam satu minggu lebih banyak dari yang lainnya. Dari tiga model soal yang ditanyakan, sebanyak 82 (58,5%) santri dapat menjawab macam-macam hukum bacaan dalam al-Qur'an mulai dari nûn sukûn atau tanwîn (idzhâr, idzghâm, iqlab, dan ikhfâ'), ghunnah, mîm sūkûn (idzhâr dan ikhfâ' safawî), al (ل) qomariyah dan al (ل) syamsiyah, serta hukum bacaan mutamâstilain, mutaqâribin, dan mutajânisain. Kemudian sebanyak 78 (55,7%) santri dapat menunjukkan contoh-contoh hukum bacaan dalam al-Qur'an mulai dari nûn sukûn atau tanwî (idzhâr, idzghâm, iqlab, dan ikhfâ'), ghunnah, mîm sūkûn (idzhâr dan ikhfâ' safawî), al (ل) qomariyah dan al (ل) syamsiyah, serta hukum bacaan mutamâstilain, mutaqâribin, dan mutajânisain. Selanjutnya 46 (32%) santri dapat menentukan jumlah bacaan sesuai materi yang diajarkan.

### 3. TPQ. Himmatul Qur'an

TPQ. Himmatul Qur'an berdiri tahun 2018 di Dusun Rabasan, Desa Alastengah, Kecamatan Besuk, Kabupaten Probolinggo. Pembelajaran al-Qur'an yang diterapkan di TPQ ini langsung menggunakan metode Tilawati. Jumlah keseluruhan santri di TPQ. Himmatul Qur'an adalah 90 orang yang dibimbing oleh 7 tenaga pendidik. Tahsîn al-Qur'ân di TPQ ini diperuntukkan bagi 22 santri yang sudah memasuki jilid 5-6 Tilawati, karena belum pelajaran lanjutan ba santri yang telah menuntaskannya.

TPQ. Himmatul Qur'an secara umum hanya menargetkan santri dapat menyelesaikan ke-6 jilid Tilawati atau sekadar bisa baca al-Qur'an, sehingga masih banyak santri yang memang belum mengerti hukum-hukum bacaan dalam ilmu tajwid. Target pengabdian di TPQ ini sekedar memperkenalkan kitab *Tuhfat al-Athfal* sebagai kitab tajwid dan hukum bacaan nûn sukûn atau tanwîn.



Gambar 3. Pelaksanaan Program Penerapan Kitab Nazam *Tuhfat Al-Athfal* di TPQ Himmatul Qur'an

Sebelum pembelajaran dimulai pada pertemuan pertama, para santri dibagi ke dalam 4 kelompok belajar. Masing-masing kelompok mendapatkan 4 bait kitab *Tuhfat al-Athfal* yang berisi penjelasan kitab ini. Target materi pada pertemuan ini, sengaja diarahkan untuk memperkenalkan ilmu tajwid dan kitab *Tuhfat al-Athfal*. Metode yang diterapkan hampir sama, yakni membaca berulang-ulang hingga lancar dan dilanjutkan dengan penjelasan ilmu tajwid mulai isi, fungsi, hingga manfaatnya. Pada pertemuan kali ini tidak ada penugasan untuk mencari contoh-contoh bacaan dalam al-Qur'an. Waktu pembelajaran juga disesuaikan dengan kondisi santri, yakni 1 jam.

Pertemuan berikutnya, masing-masing kelompok mendapat 4 bait tambahan dengan materi hukum-hukum bacaan nun sukun dan bacaan idzhâr serta huruf-hurufnya. Materi ini harus tuntas dalam waktu 60 menit dengan rincian, 15 menit membaca berulang-ulang, 15 menit penjelasan, 15 menit mencari contoh yang relevan, dan 15 menit sisanya menentukan bacaan idzhâr dari ayat-ayat yang ditayangkan oleh masing-masing tutor.

Pada malam ketiga, ditambah 2 bait lagi dengan materi idzghâm bighunnah dengan metode dan rincian waktu yang sama. Selanjutnya pada pertemuan keempat ditambah 2 bait lagi dengan materi idzghâm bila ghunnah. Kemudian 2 bait lagi dipertemuan kelima dengan materi bacaan iqlab. Pertemuan keenam ditambah 2 bait lagi dengan materi bacaan ikhfâ'. Lalu pertemuan keenam dilakukan review dari bacaan idzhâr, idzghâm, iqlab, hingga ikhfâ'. Target pengabdian di TPQ. Himmatul Qur'an ini memang hanya memperkenalkan hukum bacaan nûn sukûn atau tanwîn.

Post-test terakhir dilakukan kepada 22 santri TPQ. *Himmatul Qur'an* yang sedang menempuh pembelajaran *Tilawati* jilid 5-6. Hasilnya menunjukkan bahwa 12 (54,5%) santri dapat menjawab hukum bacaan *idzhâr*, *idzghâm*, *iqlab*, dan *ikhfâ'* lengkap dengan jumlah hurufnya. Sebanyak 8 (36%) santri dapat menunjukkan contoh-contoh dalam al-Qur'an. Selanjutnya sebanyak 6 (27%) santri dapat mengenali hukum bacaan *nûn sukûn* atau *tanwîn* dari ayat yang ditampilkan. Jumlah soal yang diberikan kepada santri TPQ. *Himmatul Qur'an* lebih sedikit dibandingkan biasanya, karena menyesuaikan dengan materi yang telah dipelajari.

#### 4 Pembahasan

Peningkatan kemampuan santri dalam *taḥsîn al-Qur'ân* dengan menggunakan kitab nazam *Tuhfat al-Athfal* dapat diukur dan dibuktikan melalui Bloom's Taxonomy. Metode ini dirancang untuk mengukur kemampuan seseorang secara komprehensif melalui domain kognitif, afektif, dan psikomotorik (Pratama, 2024). Namun dalam kegiatan peningkatan *taḥsîn al-Qur'ân* yang dilakukan hanya satu minggu di satu TPQ ini, pengukuran keberhasilannya disesuaikan dengan target kegiatan. Fokus pengukuran hanya pada domain kognitif yang meliputi *translation*, *interpretation*, dan *extrapolation* (Syarifah, 2017).

Pengukuran keberhasilan dengan menggunakan tiga level kognitif dalam Bloom's Taxonomy, diakui memiliki beberapa kekurangan yang membuat skor yang dihasilkan kurang menggambarkan kemampuan yang sebenarnya (Y. Cheng et al., 2021). Jumlah yang dibuat idealnya harus sesuai dengan ketiga level kognitif tersebut, sehingga memerlukan waktu dan pemahaman yang memadai untuk membuat pertanyaan-pertanyaan yang relevan. Pada soal-soal *interpretation* dan *extrapolation*, sering kali juga diperlukan penilaian subjektif yang dapat menyebabkan variasi dalam skor kurang obyektif (Torre & Schuwirth, 2024). Bloom's Taxonomy ini juga dikritik karena menciptakan hierarki pengetahuan, yang menurut beberapa ahli pendidikan bukanlah cara kerja otak manusia ('Nigerian Pidgin English', 2017).

Kekurangan lainnya adalah adanya kemungkinan beberapa santri akan kesulitan dalam menjawab soal pada tingkatan extrapolation jika latar belakang pengetahuannya kurang memadai. Hal ini mengakibatkan kesulitan lanjutan ketika mengkomparasikan tingkat keberhasilan pengabdian di tiga TPQ, karena masing-masing santri di lembaga pendidikan al-Qur'an tersebut memiliki latar pengetahuan yang berbeda. Oleh karena itu, penggunaan Bloom's Taxonomy ini difokuskan sekedar mengukur keberhasilan sebelum dan sesudah pelaksanaan pengabdian di masing-masing TPQ. Tujuannya jelas yaitu untuk mempromosikan bentuk-bentuk pemikiran dari yang terendah ke arah lebih tinggi, seperti menganalisis dan mengevaluasi, daripada berhenti di level menghafal (S. Cheng, 2022).

Pemberian soal Pemberian soal pre-test dan post-test dengan menggunakan ketiga level kognitif Bloom's Taxonomy bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam mengenai tingkat pengetahuan santri sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan pengabdian (Daryanes et al., 2023). Metode ini umumnya dinilai efektif untuk mengukur keberhasilan kegiatan pembelajaran. Masing-masing santri di tiga TPQ mendapatkan soal yang sama dalam pre-test yakni seputar hukum bacaan yang timbul akibat *nûn sukûn* atau *tanwîn* dan *mîm sûkûn* ketika bertemu huruf hijaiyah. Tetapi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan ketika post-test disesuaikan dengan materi yang telah dipelajari, minimal sama dengan soal-soal dalam pre-test (Khaira et al., 2025).

Santri TPQ. As-Salafiyah mendapatkan pertanyaan tentang tujuan mempelajari ilmu tajwid, kemudian ditugaskan untuk mencari contoh-contoh bacaan *idzhâr*, *idzghâm*, *iqlab*, *ikhfâ'*, *idzhâr safawî*, *ikhfâ' safawî*, *idzghâm ma'a al-ghunnah*, dan al (ج) qomariyah serta al (ج) syamsiyah. Kemudian pertanyaan untuk santri TPQ Darul Furqon tentu lebih banyak dari santri TPQ. As-Salafiyah yaitu dari bacaan *idzhâr*, *idzghâm*, *iqlab*, *ikhfâ'*, *idzhâr safawî*, *ikhfâ' safawî*, *idzghâm ma'a al-ghunnah*, al (ج) qomariyah dan al (ج) syamsiyah, hingga hukum bacaan *mutamâstilain*, *mutaqâribîn*, serta *mutajânisain*, sesuai dengan materi yang dipelajari. Soal-soal yang ditanyakan kepada santri TPQ Himmatul Qur'an menjadi paling sedikit dibanding santri di TPQ lainnya, tetapi sudah memenuhi target minimal sebagaimana soal-soal yang diajukan dalam pre-test.

Hasil post-test di TPQ. As-Salafiyah menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan, meski hanya dalam satu minggu. Skor pertanyaan tentang jenis-jenis hukum bacaan dan huruf-hurufnya meningkat 23,7% dari 57% dalam pre-test menjadi 80,7% dalam post-test. Begitu juga skor soal dengan tugas untuk mencari contoh-contoh yang relevan dari sejumlah hukum bacaan dalam al-Qur'an meningkat 23% dari 50% dalam pre-test menjadi 73% dalam post-test. Kemudian skor soal dengan tugas menentukan hukum bacaan dari ayat yang ditampilkan, meningkat 39,9% dari 26,9% dalam pre-test menjadi 65,9% dalam post-test. Peningkatan ini sejatinya bisa lebih tinggi lagi jika pertanyaan-pertanyaan dalam post-test mengacu pada materi pre-test yang hanya meliputi hukum bacaan dari nûn sukûn atau tanwîn dan mîm sūkûn.

Tabel 1. Perbandingan skor pre-test dan post-test di TPQ. As-Salafiyah

Variable Pembeda	Hasil Pre-Test	Hasil Post-Test	Peningkatan Skor
Mengetahui jumlah bacaan dan huruf-hurufnya	57 %	80,7 %	23,7%
Mencari contoh-contoh yang relevan	50%	73%	23%
Menentukan hukum bacaan dari ayat yang ditampilkan	26,9%	65,9%	39,9%

Peningkatan skor juga terjadi di TPQ. Darul Furqon, meski materi yang dipelajari jauh lebih banyak dari materi yang dijadikan soal dalam pre-test. Pertanyaan tentang jenis-jenis hukum bacaan dan huruf-hurufnya mengalami peningkatan skor 7,8% dari 50,7% dalam pre-test menjadi 58,5% dalam post-test. Berikutnya soal untuk mencari contoh dari sejumlah hukum bacaan yang relevan di dalam al-Qur'an juga terjadi peningkatan skor 7,2% dari 48,5% dalam pre-test menjadi 55,7% dalam post-test. Terakhir soal untuk menentukan jumlah hukum bacaan dari

ayat yang ditampilkan terjadi peningkatan skor 12% dari 19,2% dalam pre-test menjadi 32% dalam post-test.

Peningkatan skor TPQ. Darul Furqon yang tidak setinggi TPQ. As-Salafiyah, disebabkan materi post-test untuk santri TPQ. Darul Furqon disesuaikan dengan materi yang telah dipelajari, sehingga lebih banyak dari materi soal post-test TPQ. As-Salafiyah. Selain itu hukum-hukum bacaan *al (ﻝ) qomariyah* dan *al (ﻝ) syamsiyah*, dan hukum bacaan *mutamâstilain*, *mutaqâribîn*, serta *mutajânisain*, memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi di banding hukum bacaan *nûn sukûn* atau *tanwîn* dan *mîm sūkûn*.

Tabel 2. Perbandingan skor pre-test dan post-test di TPQ. Darul Furqon

Variable Pembeda	Hasil Pre-Test	Hasil Post-Test	Peningkatan Skor
Mengetahui bacaan dan huruf-hurufnya	50,7%	58,5%	7,8%
Mencari contoh-contoh yang relevan	48,5%	55,7%	7,2%
Menentukan hukum bacaan dari ayat yang ditampilkan	19,2%	32%	12,8%

Pelaksanaan post-test di TPQ. As-Salafiyah dan Darul Furqon dirancang untuk mengukur hasil capaian dari materi yang pelajari, sehingga pertanyaannya tidak sama persis dengan soal dalam pre-test. Berbeda dengan TPQ. Himmatul Qur'an yang mendapatkan soal post-test sama persis dengan materi pre-test. Materi yang dipelajari di TPQ ini memang hanya sebatas hukum bacaan *nûn sukûn* atau *tanwîn* dan *mîm sūkûn* sebagaimana materi yang ditanyakan dalam pre-test. Artinya pencapaian skor post-test yang dilaksanakan di TPQ. Himmatul Qur'an

dapat menjadi acuan obyektif dalam mengukur peningkatan kemampuan santri sebelum dan sesudah pelaksanaan pengabdian.

Hasil post-test di TPQ. Himmatul Qur'an mengalami peningkatan skor yang lebih tinggi dari kedua TPQ sebelumnya. Soal dalam bentuk pertanyaan untuk menyebut jenis-jenis hukum bacaan serta huruf-hurufnya mengalami peningkatan skor 54.5% dari 0% dalam pre-test. Demikian juga soal dalam bentuk tugas mencari contoh-contoh bacaan dalam al-Qur'an mengalami peningkatan skor 36% dari 0% dalam pre-test. Terakhir adalah soal untuk menentukan hukum-hukum bacaan ada dalam ayat yang ditampilkan mengalami peningkatan skor 27% dari 0% dalam pre-test.

Tabel 3. Perbandingan skor pre-test dan post-test di TPQ. Himmatul Qur'an

Variable Pembeda	Hasil Pre-Test	Hasil Post-Test	Peningkatan Skor
Mengetahui bacaan dan huruf-hurufnya	0%	54.5%	54.5%
Mencari contoh-contoh yang relevan	0%	36%	36%
Menentukan hukum bacaan dari ayat yang ditampilkan	0%	27%	27%

Keberhasilan kegiatan pengabdian taḥsîn al-Qur'ân di tiga TPQ yang hanya dalam satu minggu, semakin mengkonfirmasi kelebihan kitab *Tuhfat al-Athfal*. Istilah *Tuhfat al-Athfal* sendiri secara bahasa berarti "Senandung Anak-Anak" (kumparan.com, 2022) dan tidak berhubungan erat dengan istilah-istilah dalam ilmu tajwid. Namun istilah ini erat kaitannya dengan penggunaan kitab *Tuhfat al-Athfal* yang memang cocok untuk santri yang baru belajar ilmu tajwid. Kaidah dan hukum-hukum bacaan dalam ilmu tajwid dirangkai menjadi bait-bait syair dalam

bahasa Arab yang ringkas dan padat, sehingga relatif tipis dan mudah dihafal.

Keunggulan kitab *Tuhfat al-Athfal* juga dapat dilihat dari kesederhanaannya dalam menjelaskan macam-macam hukum bacaan nûn sukûn atau tanwîn dan huruf-hurufnya yang dirangkai menjadi bait-bait syair yang indah. Hal ini dapat dilihat dari contoh bait berikut:

لِلنُّونِ إِِنْ تُسَكَّنُ وَلِلتَّنْوِينِ ❖ أَرْبَعُ أَحْكَامٍ فَخُذْ تَبْيِينِي

“Nun jika sukun dan tanwin memiliki empat hukum, maka perhatikanlah keteranganku”

فَالأَوَّلُ الإِظْهَارُ قَبْلَ أَحْرَفِ ❖ لِلخَلْقِ سِتُّ رُبَّتْ فَلتَعْرِفِ

“Pertama adalah idzhâr sebelum enam huruf tenggorokan yang tersusun, maka ketahuilah”

هَمْزُ فَهَاءٍ ثُمَّ عَيْنٌ حَاءٌ ❖ مُهْمَلَتَانِ ثُمَّ عَيْنٌ حَاءٌ

Huruf *idzhâr* berdasarkan bait ini adalah ء ه ع ح غ خ

Kemudian ketika menjelaskan huruf-huruf *ikhfâ'* yang berjumlah 16, dapat disederhanakan ke dalam bait:

صِفْ ذَا ثَنَا كَمْ جَادَ شَخْصٌ قَدْ سَمَا ❖ دُمٌ طَيِّبًا زِدْ فِي نُفَى صَعٍ ظَالِمًا

Huruf bacaan *ikhfâ'*, berdasarkan bait tersebut adalah ص ذ ث ك ج ش ق س د ط ز ف ت ض ظ.

Dengan melantunkan bait-bait tersebut secara berulang-ulang hingga hafal, maka secara otomatis santri telah mengetahui jenis bacaan lengkap dengan huruf-hurufnya tanpa dibebani untuk menghafal. Hal ini yang dialami oleh santri tiga TPQ yang menjadi sasaran kegiatan penabdian. Mereka tidak diwajibkan menghafal bait-bait kitab *Tuhfat al-Athfal* sebagaimana metode hafalan pada umumnya. Para santri cukup melantunkan bait-bait kitab *Tuhfat al-Athfal* secara berulang-ulang atau yang dikenal dengan metode tkrar (Mashuri et al., 2022), dengan sendirinya mereka dapat menghafalnya.

Bukti tidak terbantahkan keistimeaan kitab *Tuhfat al-Athfal* adalah banyaknya kitab-kitab syarah yang menjelaskan lebih detail kitab karya *al-Jamzuriy* ini. Kitab-kitab syarah tersebut antara lain: *Fathul Aqfal bi Syarhi Tuhfat al-Athfal* karya *Sulaiman Jamzuri* sendiri, *Minhatu dzi al-Jalal fi*

*Syarh Tuhfat al-Athfal* karya Ali al-Misri, *Bughyatu Kalam Syarah Tuhfat al-Athfal* karya Usamah Abdul Wahab, *Fathul Mulk al-Muta'al bi Syarh* karya Syaikh Muhammad Ali Al-Ahmadi Al-Misri, *Fathul Muta'al Syarh Tuhfatul al-Athfal fi Ilmi at-Tajwid* karya Khalid Aziz Ismail, dan *Irtiqat at-Tilal lil Tiqat Durari Syarah Tuhfat al-Athfal* karya Abu Abdi al-Tawab Abdul Majid Rasysy (Muaffan, 2020). Karya ini merupakan bentuk pengakuan dan apresiasi terhadap keunggulan *Tuhfat al-Athfal*.

Sebagai sebuah karya manusia, kitab *Tuhfat al-Athfal* pada dasarnya juga memiliki keterbatasan-keterbatasan, salah satunya tidak adanya tata cara membaca hukum-hukum bacaan *nûn sukûn* atau *tanwîn* dan *mîm sûkûn*. Peningkatan skor dari pre-test ke post-test tidak meliputi pemahaman cara membaca hukum-hukum bacaan yang tepat, seperti cara dan panjangnya bacaan *ghunnah*, *ikhfâ'*, *iqlab* dan lain sebagainya. Seorang santri meskipun sudah menghafal seluruh bait-bait kitab *Tuhfat al-Athfal* belum tentu secara otomotis dapat memahami tata cara membaca hukum-hukum bacaan yang dijelaskan dalam kitab tersebut, sehingga tetap memerlukan guru untuk membacanya.

Kekurangan lainnya adalah, tidak adanya pembahasan yang lebih mendalam tentang *maqamat* (lagu dalam qira'ah) atau perbedaan dalam *qira'ah sab'ah*. Artinya seorang santri yang hanya belajar ilmu tajwid kitab *Tuhfat al-Athfal*, dipastikan belum mengetahui beberapa macam bacaan dan qira'ah dalam al-Qur'an, sehingga ia tetap memerlukan pelajaran ilmu tajwid lanjutan. Hal ini semakin menegaskan bahwa kitab *Tuhfat al-Athfal* memang didesain hanya bagi pemula sebagaimana arti judul kitab tersebut.

## 5 Kesimpulan

Pengabdian dalam bentuk peningkatan tahsîn al-Qur'ân melalui hafalan bait-bait kitab *Tuhfat al-Atfal* dalam 1 minggu memang masih jauh dari yang diharapkan. Masing-masing hukum bacaan seperti *idzhâr*, *idzghâm* dan lain-lain memiliki cara baca sendiri-sendiri, sehingga membutuhkan bimbingan dan latihan terus-menerus agar sampai pada level fasih. Pengabdian dalam 1 minggu yang dilaksanakan di TPQ Assalafiyah, Darul Furqon, dan Himmatul Qur'an menargetkan tahap

pengenalan hukum-hukum bacaan serta sejumlah huruf-hurufnya yang umumnya juga tidak mudah dihafal. Dengan menghafal bait-bait kitab Tuhfat al-Atfal yang dilantunkan dengan irama tertentu, diharapkan dapat mempermudah santri dalam mengingat macam-macam hukum bacaan beserta huruf-hurunya.

Hasil post-test terhadap ketiga TPQ tersebut menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan kemampuan santri dalam mengetahui dan mengingat sejumlah hukum bacaan dan huruf-hurufnya yang telah dipelajari. Pengukuran dengan menerapkan *Bloom's Taxonomy* dengan membagi pertanyaan ke dalam 3 kategori yakni pengetahuan (translation), penyajian contoh-contoh bacaan dalam al-Qur'an (interpretation), dan pengenalan hukum-hukum bacaan dari ayat yang ditampilkan Extrapolation menunjukkan adanya peningkatan dari pre-test ke post test.

Peningkatan skor dari pre-test ke post-test dari ketiga ketogeri test menunjukkan bahwa pembelajaran ilmu tajwid dengan menggunakan kitab nazam Tuhfat al-Atfal terbukti dapat mempermudah para santri, khususnya dalam menghafal jumlah hukum-hukum bacaan dan huruf-hurufnya. Kitab nazam Tuhfat al-Atfal layaknya kitab-kitab nazam lainnya menjadi penting bagi pembelajar pemula suatu ilmu yang memerlukan daya ingat. Sedangkan untuk level pemahaman dan praktik tata cara membaca hukum-hukum bacaan yang baik dan benar tetap memerlukan pendampingan dalam jangka yang panjang.

## 6 Referensi

- Addimasyqi, R., Tamam, A. M., & Alim, A. (2024). Analisis Jenis dan Tingkat Kesulitan Belajar Dalam Pelajaran Tajwid Siswa MTs Qurrotu'ain Al Maaliki. *Jurnal Pendidikan : Riset dan Konseptual*, 8(2), Article 2. [https://doi.org/10.28926/riset\\_konseptual.v8i2.964](https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v8i2.964)
- Albi, A. T., & Tanjung, M. (2023). Potret Kajian Islam Ma'had Madinatuddiniyah Sirajul Muna. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 6(4), Article 4. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v6i4.2722>

- Assya'bani, R., Ryan Maulana, M., Rizki Maulana, M., Jamil Jalal, M., Aulia Rahman, S., Fatih, M., & Salim, A. (2022). PKM Pengaplikasian Metode Makhraji di Rumah Qur'an Mahasiswa KKN Desa Padang Luar dalam Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an. *GUYUB: Journal of Community Engagement*, 3(3), 221–230. <https://doi.org/10.33650/guyub.v3i3.4868>
- Cheng, S. (2022). Exploring the role of translators' emotion regulation and critical thinking ability in translation performance. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1037829>
- Cheng, Y., Cai, Y., Chen, H., Cai, Z., Wu, G., & Huang, J. (2021). A Cognitive Level Evaluation Method Based on a Deep Neural Network for Online Learning: From a Bloom's Taxonomy of Cognition Objectives Perspective. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.661235>
- Daryanes, F., Suzanti, F., Linggasari, M. N., Mahadi, I., Suwondo, S., Arnentis, A., & Sayuti, I. (2023). PELATIHAN PENYUSUNAN SOAL BERBASIS HOTS (HIGHER ORDER THINKING SKILLS) DENGAN APLIKASI LIVE WORKSHEET UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(1), 293. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i1.12061>
- Erfinawati, Zuriatin, & Rosdiana. (2019). Sejarah Pendidikan Islam pada Masa Khulafaur Rasyidin (11-41 H/632-661 M). *JURNAL PENDIDIKAN IPS*, 9(1), 29–40. <https://doi.org/10.37630/jpi.v9i1.172>
- Inaku, S., Hanani, D., & Iman, M. N. (2021). KOMPETENSI SOSIAL GURU DI MADRASAH IBTIDAIYAH ALKHAIRAAT KOTA GORONTALO: Indonesia. *Irfani (e-Journal)*, 17(2), Article 2. <https://doi.org/10.30603/ir.v17i2.2282>
- Irwansyah Suwahyu, Dedi Faizal Suwahyu, & Ayudia Ria Sofiana. (2023). PERANAN GURU QUR'AN HADIS DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR ILMU TAJWID. *REFERENSI ISLAMIKA: Jurnal Studi Islam*, 1(1), 40–50. <https://doi.org/10.61220/ri.vol1iss1.0235>
- Kemenag. (n.d.). *Survei Kemenag, Indeks Literasi Al-Qur'an Kategori Tinggi*. <https://kemenag.go.id>. Retrieved 16 March 2025, from

<https://kemenag.go.id/nasional/survei-kemenag-indeks-literasi-al-qur-an-kategori-tinggi-w0A7W>

- Khaira, A. U., Hermita, N., & Alim, J. A. (2025). Efektivitas Media Pembelajaran Augmented Reality Assemblr Edu Pada Pembelajaran IPAS Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa SD Kelas V. *JURNAL JENDELA PENDIDIKAN*, 5(01), Article 01. <https://doi.org/10.57008/jjp.v5i01.1241>
- Kusumawati, A., Ashari, M. Y., & Amrulloh. (2024). Hubungan Pemahaman Ilmu Tajwid Dengan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Kelas VIII MTs Al Huda Sumobito Jombang. *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), Article 3. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i3.325>
- Mashuri, I., Muftiyah, A., & Nafisah, S. F. (2022). IMPLEMENTASI METODE TIKRAR DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGHAFAL SISWA PADA PROGRAM TAHFIDZUL QUR'AN SISWA KELAS IX MTs DARUL AMIEN JAJAG GAMBIRAN BANYUWANGI. *Tarbiyatuna Kajian Pendidikan Islam*, 6(1), 099–122. <https://doi.org/10.29062/tarbiyatuna.v6i1.1302>
- Nesia, A. P., Nugroho, A. S., & Khoironi, K. (2023). IMPLEMENTASI METODE TALAQI DALAM PEMBELAJARAN TAJWID KITAB TUHFATUL ATHFAL DI RUMAH PERADABAN QURANI RAJABASA BANDAR LAMPUNG. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v6i2.3305>
- Nigerian Pidgin English: Multi-Prepositional Functionality of “Fo” Among Nigerian Staff of Ces in Manchester. (2017). *American Research Journal of English and Literature*. <https://doi.org/10.21694/2378-9026.16014>
- Pratama, F. N. (2024). Analysis of the Relevance of Class XI SKI Teaching Materials Based on Bloom's Taxonomy Approach. *Journal of Insan Mulia Education*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.59923/joinme.v2i2.111>
- Rani Amelia, R. A., Saputra, H., & Yunita, N. (2025). *Analisis Ayat tentang Mudahnya Menghafal Al-Qur'an dan Implementasinya terhadap*

*Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Curup (Studi Living Qur'an)*  
[Undergraduate, IAIN Curup]. <https://e-theses.iaincurup.ac.id/8045/>

Sari, K. P., & Mahariah, M. (2023). Literasi Al-Quran di Sekolah: Program Akselerasi Peningkatan Kemampuan Siswa Membaca Al-Quran. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 3(2), 587–604. <https://doi.org/10.47467/edui.v3i2.5074>

Syarifah, L. L. (2017). ANALISIS KEMAMPUAN PEMAHAMAN MATEMATIS PADA MATA KULIAH PEMBELAJARAN MATEMATIKA SMA II. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Matematika*, 10(2). <https://doi.org/10.30870/jppm.v10i2.2031>

Torre, D., & Schuwirth, L. (2024). Programmatic assessment for learning: A programmatically designed assessment for the purpose of learning: AMEE Guide No. 174. *Medical Teacher*, 1–16. <https://doi.org/10.1080/0142159X.2024.2409936>